

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS *CONCEPT MAPPING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA 5 DI SMA NEGERI18 SURABAYA

**INDAR ROHMAH**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [indar.18106@mhs.unesa.ac.id](mailto:indar.18106@mhs.unesa.ac.id)

**SEPTINA ALRIANINGRUM**

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [septi@unesa.ac.id](mailto:septi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pelajaran sejarah memiliki tiga elemen penting: manusia, ruang, dan waktu. Pelajaran sejarah fokus pada ingatan tokoh, waktu, peristiwa dan tempat, tersebut memicu timbulnya persepsi peserta didik bahwa belajar sejarah sangat membosankan. Pembelajaran berfokus pada teks daripada konteksnya, mengulang materi atau pengetahuan yang tertera dimodul pembelajaran dan diketahui oleh peserta didik. Kecenderungan peserta didik menerima materi secara instan dari guru, menjadikan rendahnya rasa ingin tau, sehingga saat dilakukan evaluasi hasil belajar masih kurang optimal. Penerapan *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* dalam hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga mampu menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan dan peserta didik diberi wadah untuk melatih keterampilan dengan menuangkan ide dan gagasannya melalui peta konsep tentang topik sejarah yang akan dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik dan seberapa besar pengaruhnya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *pre experimental design* dengan bentuk *One –Shot Case Study* dengan sampel XI MIPA 5 SMAN 18 Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, pemberian *posttest* dan angket respon peserta didik terhadap model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping*. Pengolahan data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t one sample test. Hasil penelitian ditunjukkan sebagai berikut: (1) keterlaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* sebesar 95% dengan kriteria sangat baik. (2) Hasil belajar peserta didik menyatakan mencapai ketuntasan AKM 74 yaitu dengan perolehan rata-rata hasil *posttest* sebesar 82,9 dengan presentase 75% ketuntasan AKM. (3) Respon peserta didik terhadap hasil belajar menunjukkan 83,7% dengan kategori sangat baik.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping*, Hasil Belajar

### Abstract

History lessons have three important elements: people, space, and time. History lessons focus on the memory of characters, times, events and places, it triggers the perception of students that learning history is very boring. Learning revolves around the text rather than the context, repeating the material or knowledge listed in the learning module and known by students. The tendency of students to receive material instantly from the teacher, makes their curiosity low, so that when an evaluation of learning outcomes is carried out they are still not optimal. The application of *Concept Mapping*-based *Discovery Learning* in this case is intended so that students have the opportunity to be actively involved in learning so that they are able to find patterns in concrete and abstract situations, also students predict a lot of additional information provided and students are given a place to practice skills by pouring ideas and ideas through concept maps on historical topics that will be developed. This study aims to determine whether there is an effect of the *Concept Mapping*-based *Discovery Learning* model on student learning outcomes and how much influence it has. This type of research uses a *pre experimental design* approach in the form of a *One-Shot Case Study* with a sample of XI MIPA 5 SMAN 18 Surabaya. The data collection technique used the method of observation, giving *posttests* and student response questionnaires to the *Concept Mapping*-based *Discovery Learning* learning model. Data processing used normality test, homogeneity test and t one sample test. The results of the study are shown as follows: (1) the implementation of the *Discovery Learning* learning model based on *Concept Mapping* is 95% with very good criteria. (2) The learning outcomes of students stated that they achieved AKM 74 completeness, namely by obtaining an average *posttest* result of 82.9 with a percentage of 75% AKM completeness. (3) The response of students to learning outcomes showed 83.7% in the very good category.

**Keywords:** *Concept Mapping based Discovery Learning, Learning Outcomes.*

## PENDAHULUAN

Setiap negara pasti mengalami perkembangan yang tidak terlepas dengan dunia pendidikan baik melalui perkembangan teknologi maupun perkembangan pemikiran. Maka dari itu, pendidikan menjadi hal yang penting bagi setiap individu, dengan adanya pendidikan baik melalui pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan maka setiap individu akan mengalami sebuah proses pendewasaan dan pengembangan potensi dalam dirinya baik dalam hal kecerdasan, keagamaan, keterampilan, dan pengendalian diri yang dibutuhkan untuk individu maupun lingkungan sekitar. Pendidikan mempunyai peran penting guna meningkatkan serta mengembangkan potensi peserta didik sampai pada titik puncaknya. Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional.

Pelajaran sejarah memainkan peran penting tidak hanya dalam meningkatkan nilai, tetapi juga dalam pertumbuhan dan perkembangan negara. Belajar sejarah memiliki tiga elemen penting: manusia, ruang, dan waktu. Pelajaran sejarah fokus pada ingatan tokoh, waktu, peristiwa dan tempat, hal itu yang memicu timbulnya persepsi peserta didik bahwa belajar sejarah sangat membosankan. Pembelajaran berfokus pada teks daripada konteksnya, mengulang materi atau pengetahuan yang tertera dimodul pembelajaran dan diketahui oleh peserta didik. Akibatnya peserta didik kehilangan semangat dalam belajar sejarah.

Problematis pembelajaran sejarah berlangsung cenderung pasif. Aktivitas pembelajaran terlihat berjalan satu arah. Peserta didik hanya perlu mendengarkan penjelasan guru dan mengingat apa yang didengar. Ruang gerak untuk berkreasi, bereksperimen dan mengembangkan kemampuan peserta didik terbatas (*teacher centered learning*).<sup>1</sup> Proses pembelajaran saling berkaitan dengan tanya jawab, tetapi masih berupa pertanyaan dari guru, dan peserta didik tampak tidak menikmati kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tradisional berbasis ceramah membatasi keaktifan peserta didik saat mengikuti kelas mata pelajaran sejarah.

Hasil yang dijadikan acuan guru dalam pemahaman peserta didik pada pembelajaran sejarah dilihat dari hasil belajar. Perubahan setiap individu yang belajar bisa dilihat dari hasil belajarnya, tidak hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi pengetahuan membentuk kebiasaan, kemampuan *public speaking*, pengertian, karakter, dan *reward* yang diterima.<sup>2</sup> Hasil belajar yang optimal tercermin dari perolehan belajar, kemampuan menyelesaikan tugas, dan kesadaran pelajaran yang baik. Evaluasi diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah paradigma pembelajaran yang digunakan guru di kelas sebagai hasil interaksi proses pembelajaran atau hasil kinerja peserta didik selama pembelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 18 Surabaya untuk KKM mata pelajaran sejarah yaitu 74. Hasil belajar dari 199 peserta didik yang belum memenuhi KKM dengan persentase 60% dan peserta didik dengan nilai di atas KKM persentase 40%, kecenderungan peserta

didik menerima materi secara instan dari guru, menjadikan rendahnya rasa ingin tau, pasif. Pembelajaran tidak dilakukan dengan benar dan ketika dinilai hasil belajarnya masih kurang optimal.

Permasalahan seperti ini kemudian perlu dihadirkan sebuah solusi yang merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan semangat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sejarah sehingga saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak akan merasa jenuh karena adanya pembelajaran yang diterapkan berbeda dari model biasanya dan output yang dihasilkan pada pembelajaran juga berbeda. Penerapan *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* dalam hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif saat pembelajaran berlangsung sehingga mampu menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan dan peserta didik diberi wadah untuk melatih keterampilan dengan menuangkan ide dan gagasannya melalui peta konsep tentang topik sejarah yang akan dikembangkan. Dengan adanya penerapan model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* diharapkan mampu menstimuli kemampuan berpikir kritis dan keterampilan peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

Urgensi *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar peserta didik, dengan bantuan teknik *Concept Mapping* yang membuat peserta didik konsentrasi karena adanya penanda visual (warna dan gambar). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam artikel yang dilakukan oleh Umami Fadillah dan Abdurahman (2019) yang berjudul "Pengaruh Teknik *Concept Mapping* Berbasis Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 12 Padang" permasalahan yang dialami peneliti merupakan permasalahan yang kompleks yaitu peserta didik cenderung terbiasa hanya menerima materi yang diberikan guru, kurang berpartisipasi, rendahnya rasa keingintahuan peserta didik, rendahnya keterampilan menulis peserta didik, serta sulit mengingat dan memahami materi yang dipelajari. Peneliti menghadirkan sebuah solusi yakni dengan menggunakan teknik *Concept Mapping* berbasis model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Melalui kegiatan menulis peserta didik dapat mengungkapkan gagasan dan pikiran dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi DL dapat meningkatkan keterampilan menulis teks hasil observasi.

Urgensi *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis peserta didik dengan cara observasi atau penyelidikan secara langsung, dengan tujuan dapat menemukan sumber masalah dan menemukan solusi yang tepat dalam melakukan kegiatan tersebut. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan sikap dan pengetahuannya sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga menghasilkan pengertian yang lebih bermakna. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam

<sup>1</sup> M. Arsyad. *Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. (Banjarmasin : Lambung Mangkurat University Press.2021) Hlm. 20

<sup>2</sup> Supardi. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. (Jakarta : Rajawali Pers.2016) Hlm. 2

artikel yang dilakukan oleh Siti Zuwariyah dan Edi Irawan (2021) yang berjudul “Efektivitas Model *Discovery Learning* Berbantuan *Concept Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis pada Materi Perubahan Iklim” Permasalahannya yang terjadi dilapangan adalah pendidik menggunakan metode ceramah (*teacher centered*), sehingga banyak peserta didik mengeluh karena pembelajaran membosankan. Hal tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan *Concept Mapping* dengan mengajak peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan DL dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan efektif digunakan pada pembelajaran.

*Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* mampu menciptakan suasana baru dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Pentingnya *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah mampu membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengasah otak untuk menumbuhkan suatu konsep yang dipelajari. Upaya penggunaan model pembelajaran ini ditujukan membantu guru mencapai tujuan pembelajarannya. Pembelajaran akan menjadi bermakna ketika peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Peluang peserta didik menggali informasi secara mandiri semakin luas. Guru tidak hanya menyajikan bahan ajar bentuk final. Keaktifan peserta didik untuk memecahkan permasalahan dari materi yang terkait adalah tujuan utama penggunaan model pembelajaran ini.

Selain Model pembelajaran, metode belajar mampu membantu meningkatkan pemahaman peserta didik. *Concept Mapping* atau sering disebut dengan peta pikiran merupakan alternatif dan literal untuk mencatat, pemetaan konsep peserta didik dengan warna, lengkung, garis, kata, kurva dan gambar yang sesuai. Pemetaan konsep adalah peta rute memori hebat yang memungkinkan peserta didik menyusun pemikiran dengan cara melibatkan kerja otak. Singkatnya, kemudahan menyimpan informasi dan lebih dapat diandalkan daripada menggunakan metode pencatatan tradisional.<sup>3</sup> *Concept Mapping* dapat dijadikan alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar terutama pada pembelajaran sejarah. Dikarenakan tujuan *Concept Mapping* adalah: 1) mengaktifkan seluruh otak, 2) menghilangkan kebingungan dalam berfikir, 3) fokus pada subjek, 4) menunjukkan hubungan antar bagian informasi terpisah, 5) memberi gambaran yang jelas dari keseluruhan secara rinci, 6) fokus pada mata pelajaran yang membantu memindahkan informasi tentang mereka dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.<sup>4</sup>

*Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* telah menjadi daya tarik bagi peneliti dengan melihat dampak yang ditimbulkan terhadap aktivitas peserta didik, kemampuan berfikir logis dan kreatif. Efektivitas *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* dalam pembelajaran sejarah dilibatkan dalam proses

pembelajaran dimulai tahap awal sampai tahap akhir, *Discovery Learning* menuntun peserta didik menggali informasi terkait materi yang dipelajari. Peserta didik melakukan penemuan dengan merencanakan kegiatan pengumpulan informasi yang relevan, dianalisis, diverifikasi kemudian peserta didik bersama-sama melaksanakan evaluasi terkait hasil diskusinya. Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah serta control dari pendidik maka *Discovery Learning* dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut berkaitan erat dengan teori belajar Konstruktivisme yang digagas oleh Vygotsky dimana pembelajaran konstruktivisme dalam kegiatannya memberikan kesempatan yang utuh kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar lalu mengkonstruksi berbagai kompetensi pengetahuan dan teknologi secara mandiri lalu mengembangkannya sendiri kedalam sisi kognitif. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dimulai dari mengeksplorasi pengetahuan, mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh kemudian mengkomunikasikan kembali sesuai dengan versi masing-masing. Penerapannya yakni memunculkan rasa ingin tau yang mendalam terhadap suatu permasalahan berdasarkan pengalaman bersama dan kegiatan diskusi dengan anggota kelompoknya sedemikian rupa sehingga melahirkan ide-ide baru kemudian dicocokkan dan dianalisis lalu dievaluasi.

Berdasarkan riset diatas bahwa teori yang meatarbelakangi konstruktivisme itu teruji kebenarannya, namun perlu dikembangkan dan diverifikasi lebih lanjut lagi. Dilihat dari keterkaitan *Discovery Learning* dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui penemuan, menggali informasi terkait materi yang relevan, kemudian peserta didik belajar untuk mengatur masalah dan mencoba menemukan pemecahan masalah. Peneliti ingin menghadirkan fenomena yang baru terkait pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran sejarah di kelas MIPA terhadap hasil belajar, peneliti beranggapan akan membawa pengaruh yang positif dalam pembelajaran maupun dalam diri peserta didik.

Hasil belajar sejarah ini menjadi fokus utama sebab hasil belajar merupakan tolak ukur perubahan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Perubahan tersebut berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap, dan biasanya mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti proses belajar yang sudah dijelaskan oleh Bloom di dalam dan di luar sekolah. Ini mengarah pada tiga formasi keterampilan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom: keterampilan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).<sup>5</sup>

Melihat persoalan tersebut, *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* dapat menjadi solusi terbaik untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik yang dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan. Hasil belajar peserta didik yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perubahan pengetahuan,

<sup>3</sup> Tony Buzan. *Buku Pintar Mindmap*. (Jakarta. Gramedia.2007) Hlm. 5

<sup>4</sup> Tony Buzan. *Buku Pintar Mindmap*. (Jakarta. Gramedia.2007) Hlm. 6

<sup>5</sup> Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, Puji Sumarsono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: UMM Press.2016). Hlm.18.

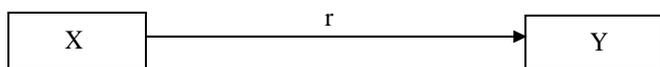
keterampilan dan sikap setelah menempuh proses belajar. Dilihat dari data empiris penelitian terdahulu, observasi dan wawancara yang disajikan peneliti tersebut dapat digunakan sebagai salah satu solusi yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Peneliti ingin melihat apakah variabel X dapat menstimuli variabel Y dalam studi masalah yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat beberapa aspek yang berkaitan sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hasil belajar. Dalam hal ini peneliti ingin menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar terciptanya pembelajaran yang aktif sehingga peneliti akan melakukan penelitian dan mengulas penjelasan lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kelas XI di SMA Negeri 18 Surabaya”. Adapun rumusan masalah meliputi: (1) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik XI MIPA 5 di SMAN 18 Surabaya pada mata pelajaran sejarah wajib. Dan (2) Seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik XI MIPA 5 di SMAN 18 Surabaya pada mata pelajaran sejarah.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SMAN 18 Surabaya yang beralamat Jl. Bibis Karah Sawah 1 No.9, Karah, Kec. Jambangan, Kota Surabaya. Waktu penelitian dilakukan tanggal 10 Mei sampai tanggal 31 Mei 2022. Populasi terdiri dari kelas XI MIPA 1,2,3,4,5, dan 6 dengan jumlah populasi sebanyak 199.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif. Bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre- Experimental Design* atau disebut juga eksperimen yang belum sungguh-sungguh. Desain Pre-eksperimen yang digunakan berupa *One –Shot Case Study*. Untuk mengetahui hubungan antara Variabel X dan variabel Y maka digambarkan dengan variabel sederhana. Sampel diberikan treatment berupa perlakuan yang dalam hal ini adalah penerapan Model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan gambaran desain sebagai berikut :



**Bagan 1.** Paradigma Sederhana<sup>6</sup>

Keterangan:

- X : *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping*
- Y : Hasil Belajar

Teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Proportional Cluster Sampling*, dimana teknik sampling

ini digunakan untuk menentukan kelas berdasarkan proporsi nilai. Peneliti menggunakan tingkat rata-rata nilai ulangan harian, sehingga peneliti mengambil kelas XI MIPA 5 dengan rata-rata rendah sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Teknik observasi yang berupa pengamatan proses pembelajaran di kelas eksperimen. Teknik observasi ini menggunakan keterlaksanaan RPP, keterlaksanaan rencana tindakan, aktivitas peserta didik pada waktu belajar, aktivitas guru pada saat mengajar, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan alat peraga maupun media pada waktu mengajar. Selain itu, hasil observasi ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran. Setelah hasil penilaian observasi pembelajaran diperoleh, maka dijumlahkan semua skornya selanjutnya menentukan rata-rata penilaian keterlaksanaan pembelajaran dengan kriteria rata-rata penilaian sebagai berikut :

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$$

Ketentuan Rata-Rata Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

Skor interval	Kriteria
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
80% - 100%	Sangat Baik

**Tabel 1.** Ketentuan rata-rata penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran<sup>7</sup>

- 2) Teknik angket yaitu berupa angket respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping*. Angket ini berisi penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap model pembelajaran yang digunakan saat penelitian, antusias peserta didik, dan kemudahan peserta didik saat mengaksesnya. Angket ini digunakan untuk mengukur ketercapaian model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* pada mata pelajaran di kelas eksperimen
- 3) Teknik tes yaitu berupa 20 soal pilihan ganda. Instrumen soal tes digunakan untuk mengukur variabel Y yaitu hasil belajar peserta didik. Soal tes ini digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik. Soal tes ini diberikan pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan keempat berupa 20 soal. Kompetensi dasar 3.9 Menganalisis peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi dan 4.9

<sup>6</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 74

<sup>7</sup> Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.* (Bandung: Alfabeta. 2003). Hlm. 15.

Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh lainnya sekitar proklamasi

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dan untuk memecahkan rumusan masalah serta hipotesis yang telah diuraikan, maka berdasarkan data-data yang didapat peneliti melakukan analisis data dengan tahapan sebagai uji normalitas dan *Uji t one sample test* dengan bantuan SPSS untuk mengukur pengaruh variabel X (*Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping*) dengan variabel Y (Hasil belajar).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian adalah keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar berupa pemberian posttest, serta respons peserta didik terhadap pengaruh model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* pada mata pelajaran sejarah. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kelas XI MIPA 5 yang dimulai pada tanggal 10 Mei s.d. 31 Mei 2022 dengan jam pelajaran 90 menit di setiap pertemuan. Penilaian keterlaksanaan pembelajaran diukur melalui lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam menerapkan model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Lembar observasi dinilai oleh guru mata pelajaran sejarah SMAN

18 Surabaya. Rentang penilaian yang diberikan yakni antara 1 sampai 4 dengan kriteria 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), 4 (sangat baik). Proses pembelajaran dinyatakan terlaksana jika semua tahapan mencapai dengan kriteria baik dan sangat baik.

#### a. Analisis Observasi Guru

Observasi kegiatan guru dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Rekapitulasi nilai lembar observasi kegiatan guru dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Observasi Guru**

Indikator	Nilai
Kegiatan Pembuka	16
Kegiatan Inti	24
Kegiatan Penutup	11
Estimasi Waktu	20
Situasi dan Kondisi Kelas	25
<b>TOTAL</b>	<b>96</b>
<b>SKOR MAKSIMAL</b>	<b>100</b>
<b>PRESENTASE</b>	<b>87,5%</b>
<b>KATEGORI</b>	<b>SANGAT BAIK</b>

(Sumber : Diolah peneliti, Juni 2022)

Dari data tersebut menunjukkan nilai keterlaksanaan pembelajaran dari hasil observasi kegiatan guru pada empat kali pertemuan yang dilakukan sesuai lembar observasi yang dibuat peneliti. Hasil akumulasi nilai tiap pertemuan mendapatkan nilai sebesar 87,5% dengan kategori sangat baik.

#### b. Analisis Observasi Peserta Didik

Observasi kegiatan peserta didik dilakukan untuk mengetahui kegiatan peserta didik selama pembelajaran yang diberikan guru. Nilai lembar observasi kegiatan pesertadidik sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Observasi Peserta Didik**

No.	Aspek yang Diamati	Presentase	Kategori
1.	Peserta didik hadir tepat waktu	91,66%	Sangat Baik
2.	Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan seksama	75%	Baik
3.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	75%	Baik
4.	Peserta didik menyimak pertanyaan	75%	Baik
5.	Peserta didik memperhatikan teknis penugasan Kelompok	91,66%	Sangat Baik
6.	Peserta didik melakukan pembagian tugas pada kelompoknya	79,1%	Baik
7.	Peserta didik bertanggung jawab akan tugasnya	87,5%	Sangat Baik
8.	Peserta didik mampu memecahkan sebuah permasalahan	75%	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>1266,56%</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>84,43%</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	

(Sumber: Diolah peneliti, Juni 2022)

bahwa aktivitas peserta didik kelas XI MIPA 5 tergolong sangat baik dengan rata-rata 84,43%. Dari data tersebut maka dapat dijelaskan bahwa peserta didik aktif untuk mengikuti pembelajaran sejarah wajib ini dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* karena dalam model pembelajaran ini menekankan kontrol peserta didik dalam pembelajaran.

## 2. Analisis Angket

Angket respon pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Berikut hasil presentase angket respon peserta didik:

**Tabel 4. Presentase Hasil Respon Angket**

Penyataan	Kelas Eksperimen	Kategori
1	93.13%	SB
2	93.13%	SB
3	78.75%	B
4	93.75%	SB
5	89.38%	SB
6	95.63%	SB
7	80.00%	B
8	80.00%	B
9	88.75%	SB
10	94.38%	SB

Berdasarkan hasil presentase respons peserta didik dari 10 pernyataan diperoleh kriteria baik terhadap pembelajaran yang diterapkan. Peserta didik mampu menerima pembelajaran yang menerapkan model Pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping

## 3. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada penelitian ini diperoleh dari hasil posttest dan LKPD. Soal posttest berupa 20 soal pilihan ganda. LKPD berupa *Concept Mapping* dan yang diberikan guru untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas peserta didik.

### a. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan didapatkan dari pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru. Data hasil belajar ranah pengetahuan didapat dari nilai posttest pada kelas eksperimen. Nilai posttest peserta didik diperoleh pada pertemuan keempat 31 Mei 2022. Soal posttest sebanyak 20 soal pilihan ganda dengan 30 peserta didik pada kelas eksperimen menggunakan paper. Peserta didik dikatakan “tuntas” jika nilai memenuhi KKM 74.

**Tabel 5. Hasi Nilai Posttest**

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
95	70	87,5

(Sumber: Diolah peneliti, Juni 2022)

Berdasarkan tabel hasil nilai posttest mata pelajaran sejarah, peserta didik mendapatkan nilai maksimal 95 dan skor minimal 70 setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping dengan skor rata-rata 87,5.

### b. Aspek Sikap

Pada aspek sikap di dapatkan melalui observasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Berikut data penilaian sikap:

**Tabel 5. Hasil Penilaian Sikap**

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
95	85	91,32

**Tabel 6. Penilaian Indikator Sikap**

Indikator		Presentase
Santun	Mampu bertingkah laku dengan Baik	89,58%
Aktif	Aktif mencari pengetahuan	90,27%
Tanggung Jawab	Mampu melakukan kewajibannya	88,89%
Disiplin	Tidak terlambat dalam pembelajaran	88,19%
Peduli	Mampu memperhatikan situasi dan kondisi kelas	90,27%
<b>Rata-rata</b>		<b>89,44%</b>
		<b>Sangat Baik</b>

Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai sikap peserta didik kelas XI MIPA 5 dengan diterapkannya model Discovery Learning berbasis Concept Mapping mendapatkan presentase rata-rata nilai sebesar 89,44% dengan kategori sangat baik. Nilai tertinggi sebesar 95 sementara nilai terendah sebesar 80.

### c. Aspek Keterampilan

Pada aspek keterampilan ini di dapatkan melalui observasi peserta didik ketika berdiskusi dan presentasi. Berikut data ketempilan berdiskusi:

Tabel 7. Hasil Penilaian Keterampilan Berdiskusi

Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
95	80	88,56

Tabel 8. Penilaian Indikator Keterampilan Berdiskusi

Indikator		Presentase
Toleransi	Mampu menghargai pendapat	88,19%
Kerjasama	Mampu mencapai tujuan yang sama	90,27%
Tanggung Jawab	Mampu melakukan dengan baik	88,89%
Aktif	Mampu aktif bertanya maupun berpendapat	88,19%
Solutif	Mampu memecahkan masalah	88,89%
<b>Rata-rata</b>		<b>88,88%</b>
		<b>SB</b>

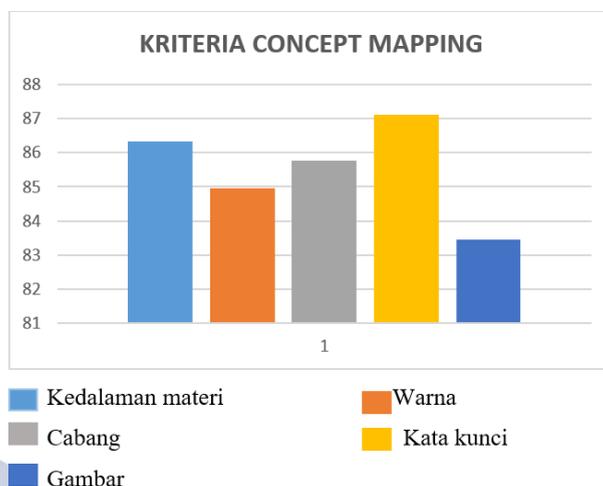
Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai keterampilan berdiskusi peserta didik kelas XI MIPA

5 dengan dilakukannya model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping mendapatkan presentase rata-rata nilai sebesar 88,88% dengan kategori sangat baik. Nilai tertinggi sebesar 95 sementara nilai terendah sebesar 85. Juga dapat di jelaskan bahwa pembelajaran model Discovery Learning berbasis Concept Mapping mendapatkan presentase rata-rata nilai sebesar 88,88% dengan kategori sangat baik

#### 4. Hasil Analisis Penilaian Penugasan Concept Mapping

Berdasarkan nilai Concept Mapping yang dibuat peserta didik. Berikut ini ditampilkan hasil presentase masing-masing aspek yang dinilai pada hasil rata-rata Concept Mapping yang disesuaikan dengan rubrik lembar penilaian:

Gambar 1. Hasil Concept Mapping



Dari tujuh indikator Concept Mapping yang telah ditentukan Tony Buzan sebagai penciptanya, peneliti tidak mencantumkan kedua indikator yang ada, yaitu kertas dan pusat Concept Mapping. Alasan peneliti tidak mencantumkan kedua indikator tersebut pada penilaian dikarenakan kertas dan pusat Concept Mapping sudah memiliki aturan yang dipakemkan dari peneliti untuk peserta didik. Seluruh peserta didik menggunakan kertas dengan yang berukuran A4 serta penggunaannya diposisikan landscape, kemudian peraturan untuk pusat Concept Mapping peneliti sudah menginformasikan diawal sebelum proses pembuatan Concept Mapping dimana pusat Concept Mapping tetap di tengah-tengah kertas dengan ukuran yang tidak terlalu besar atau terlalu kecil. Serta tidak perlu menggunakan garis tepi karena dapat mengganggu asosiasi informasi. Selebihnya untuk indikator kedalaman materi, cabang, gambar, warna dan kata kunci peneliti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan syarat sesuai materi yang dipelajari.

Dari rata-rata yang telah dihasilkan, yang menjadi fokus untuk mendukung penelitian ini terdapat pada kriteria gambar dan warna. Dari ke lima kriteria tersebut gambar dan warna mendapatkan nilai yang kecil dibandingkan dengan nilai kriteria yang lain, hal tersebut membuktikan bahwa dalam penerapan Concept Mapping peserta didik masih belum maksimal dalam berkreasi dan berinovasi. Dengan begitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik perlu media pembelajaran berupa video. Video merupakan salah satu cara untuk memicu kreativitas peserta didik karena selain memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Berdasarkan analisis data dan juga pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping berpengaruh terhadap

hasil belajar.

**Hasil Uji Prasyarat**

**1. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan agar peneliti mengetahui apakah data yang diperoleh selama proses penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian tersebut, maka hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	.173	30	.022	.949	30	.163

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil hitung test normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai data pada model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping berdistribusi normal dengan spesifikasi sig = 0,163 > 0,05 atau = 16,3% > 5%.

**Uji One-Sampel T test**

Uji *t one sample test* dengan bantuan SPSS untuk mengukur pengaruh variabel X (*Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping*) dengan variabel Y (Hasil belajar). Berikut adalah hasil pengujiannya :

	One-Sample Test					
	Test Value = 75					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil	6.109	30	.000	8.386	4.76	93.73

Berdasarkan hasil uji diatas, nilai signifikansi didapatkan nilai sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai thitung didapatkan sebesar 6,109 > 2,042 dari ttabel. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diterapkan membawa pengaruh kearah positif. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa Ho tidak dapat diterima dan Ha dapat diterima dengan penjelasan bahwa model *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* **BERPENGARUH** terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran diatas.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilaksanakan memperoleh hasil bahwa model Penerapan *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* berpengaruh positif terhadap hasil belajar sejarah siswa. Tahapan pertama yang dilaksanakan adalah Uji Normalitas Data dengan menerapkan uji dengan Shapiro-Wilk memperoleh hasil Sig sebesar 0,163 > 0,05 sehingga membuktikan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Langkah Uji One Sample T-test sebesar 0,00 < 0,05 dengan perolehan nilai *Thitung* 6,109 > *Ttabel* 2,042.

Dari kedua perolehan hasil tersebut menginterpretasikan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak dikarenakan nilai *Thitung* yang dihasilkan berada didaerah Ha sehingga H0 dinyatakan ditolak sehingga terdapat pengaruh yang positif serta signifikan antara model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Concept Mapping* mampu meningkatkan kemudian dilepas untuk mengkonstruksi kemampuannya secara mandiri dalam menyusun dan menganalisis hasil.

Tahap pertama, pendidik membagi kelompok dengan topik permasalahan yang berbeda, kemudian peserta didik berkumpul bersama anggota kelompoknya dan mengembangkan pemahaman dasar-dasar topik yang akan dipelajari atau dipecahkan dengan mengandalkan ketua kelompok untuk membagi tugasnya. Dalam hal ini pendidik masih terlibat dalam proses tanya jawab terkait topik yang akan dipecahkan. Tahap kedua, peserta didik merumuskan pertanyaan dan memulai mencari sumber-sumber yang terkait dengan mengutarakan argumen terkait topik yang akan dipecahkan bersama teman sebaya. Dalam hal ini peserta didik saling berkolaborasi sehingga meningkatnya aspek komunikasi dalam diri peserta didik. Peserta didik yang semula hanya diam saja akhirnya memberanikan diri dengan berinteraksi sesama anggota kelompoknya. Tahap ketiga, pada tahap ini peserta didik memperkuat sumber-sumber literasi yang diperoleh guna memperkuat jawaban untuk menyelesaikan topik permasalahan. Dalam tahap ini peserta didik sudah mampu melakukan pengkajian pada sumber yang didapatkan dari buku ajar maupun sumber internet dengan bimbingan oleh pendidik secara peralihan kemudian dilepas untuk mengkonstruksi kemampuannya secara mandiri dalam menyusun dan menganalisis hasil. Hasil kerja tersebut kemudian dipresentasikan dan mampu melatih kemampuan berargumen peserta didik.

Teori Kognitif juga diselaraskan dengan kurikulum 2013 dalam menekankan pencapaian kompetensi kognitif, afektif, serta psikomotorik dengan pendekatan scientific. PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2016 terdapat prinsip pembelajaran kurikulum 2013 yaitu (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai etika, estetika, logika, dan kinestetik; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Ketersuaian antara teori Kognitif dengan kurikulum 2013 menciptakan keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah yakni dengan menggunakan *Concept Mapping*.

*Concept mapping* mendorong keaktifan dan kekreatifan seseorang dalam membuat catatan peta pemikirannya serta mampu mengolah informasi tersebut kapanpun peserta didik membutuhkannya. Metode ini lebih mengutamakan kepada proses pemahaman sehingga metode pembelajaran dengan *concept mapping* termasuk dalam teori belajar kognitivisme yang dikembangkan oleh David Ausubel. Teori kognitif David P. Ausubel mengemukakan bahwa belajar dengan hafalan berbeda dengan praktek langsung. Menghafal akan membuat seseorang mendapat informasi kemudian memprosesnya ke dalam struktur kognitif belajar. Hafalan sebagai suatu proses belajar yang dilakukan dengan mengingat kata demi

kata. Sedangkan praktek adalah rangkaian proses belajar yang memberikan hasil bermakna. Belajar dikatakan bermakna jika informasi yang dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif peserta didik, sehingga dapat mengaitkan pengetahuan baru tersebut.

Concept mapping dapat melatih keterampilan peserta didik setelah menyelesaikan pengalamannya. Keterampilan pada peserta didik sebagai hasil dari perilaku belajar dapat diamati melalui kinerja peserta didik. Hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor yang dicapai, dicapai, atau diperoleh setelah proses pembelajaran. Hasil belajar pada hakikatnya perubahan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Perubahan tersebut berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap, dan biasanya mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti proses belajar yang sudah dijelaskan oleh Bloom di dalam dan di luar sekolah. Ini mengarah pada tiga formasi keterampilan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom: keterampilan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Dari tujuh indikator Concept Mapping yang telah ditentukan Tony Buzan sebagai penciptanya, peneliti tidak mencantumkan kedua indikator yang ada, yaitu kertas dan pusat Concept Mapping. Alasan peneliti tidak mencantumkan kedua indikator tersebut pada penilaian dikarenakan kertas dan pusat Concept Mapping sudah memiliki aturan yang dipakemkan dari peneliti untuk peserta didik. Seluruh peserta didik menggunakan kertas dengan yang berukuran A4 serta penggunaannya diposisikan landscape, kemudian peraturan untuk pusat Concept Mapping peneliti sudah menginformasikan diawal sebelum proses pembuatan Concept Mapping dimana pusat Concept Mapping tetap di tengah-tengah kertas dengan ukuran yang tidak terlalu besar atau terlalu kecil. Serta tidak perlu menggunakan garis tepi karena dapat mengganggu asosiasi informasi. Selebihnya untuk indikator kedalaman materi, cabang, gambar, warna dan kata kunci peneliti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan syarat sesuai materi yang dipelajari. Dari rata-rata yang telah dihasilkan, yang menjadi fokus untuk mendukung penelitian ini terdapat pada kriteria gambar dan warna. Dari ke lima kriteria tersebut gambar dan warna mendapatkan nilai yang kecil dibandingkan dengan nilai kriteria yang lain, hal tersebut membuktikan bahwa dalam penerapan Concept Mapping peserta didik masih belum maksimal dalam berkreasi dan berinovasi. Dengan begitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik perlu media pembelajaran berupa video. Video merupakan salah satu cara untuk memicu kreativitas peserta didik karena selain memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Berdasarkan analisis data dan juga pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kemudian terdapat beberapa instrumen yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan. Adapun keterlaksanaan pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping dilakukan guna mengetahui kegiatan pembelajaran saat berlangsung dan mendapatkan hasil 89%

dengan kategori sangat baik. Rata-rata presentase angket respon pembelajaran sebesar 80,09% dengan kategori sangat baik. Rata-rata presentase hasil belajar peserta didik sebesar 86,77% dengan kategori sangat baik. Maka dapat dianalisis bahwa pembelajaran ini sejalan dengan definisi pembelajaran yang proses pengetahuan didapatkan dari interaksi dengan individu yang lainnya sehingga membuat peserta didik menjadi aktif. Aktivitas peserta didik dalam rata-rata sebesar 88% dengan katgori sangat baik. Melalui LKPD dan tugas berkelompok yang dibagi topik berbeda setiap kelompoknya guru mampu mengamati peserta didik hasil belajar aspek sikap dan keterampilan berdiskusi sementara aspek pengetahuan didapatkan melalui posttest.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Presentase keterlaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping terhadap hasil belajar siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 89% dengan kategori Sangat baik, dalam artian pembelajaran berjalan dengan baik. Sedangkan hasil angket respon pembelajaran mendapatkan nilai sebesar 80,09% dengan kategori Sangat Baik sementara angket pembelajaran daring mendapatkan nilai sebesar 58,01% dengan kategori baik. Kemudian LKPD mendapatkan nilai ratarata sebesar 88% dengan kategori baik dan aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 84,43%.
2. Hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping terhadap hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan mendapatkan nilai rata-rata 77,63% dengan kategori sangat baik dan aspek sikap mendapatkan nilai rata-rata 89,44% dengan kategori sangat baik serta aspek keterampilan berdiskusi mendapatkan nilai rata-rata 88,88% dengan kategori sangat baik. sementara rata-rata keseluruhan hasil belajar mendapatkan nilai sebesar 85,16% dengan kategori sangat baik.
3. Penerapan Discovery Learning berbasis Concept Mapping dalam rangka menguji hasil belajar peserta didik dianalisis oleh peneliti bahwa pengaruh Discovery Learning berbasis Concept Mapping berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Yang pertama adalah uji normalitas data dengan penggunaan uji Shapiro – Wilk diperoleh hasil  $0.163 > 0.05$  dari hasil uji normalitas dapat dibuktikan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Yang kedua adalah pengujian One Sampel T-Test yang menghasilkan nilai sig. sebesar  $0.000 < 0.05$ . Selanjutnya nilai  $T_{hitung}$  diperoleh nilai  $6.109 > 2.042$ . Dapat dikatakan bahwa  $H_0$  telah diterima dan  $H_a$  tidak diterima

dikarenakan hasil dari pengujian dari

T<sub>hitung</sub> yang berada dalam daerah  $H_a$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat diterima. Pembelajaran sejarah menggunakan model Discovery Learning berbasis Concept Mapping terdapat pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.

### B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka saran peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pada guru sejarah dan guru mata pelajaran lainnya menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping ini memerlukan persiapan yang matang. Mulai dari harus ahli dalam mengaplikasikannya dalam pembelajaran, materi pembelajaran sehingga siswa dapat mendapatkan pengetahuan dengan baik.
2. Dalam menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berbasis Concept Mapping ini dapat membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, adanya diskusi antara guru maupun siswa yang lain dan dapat membangun pengetahuannya sendiri dalam pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah.

Nurdiansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni. (2016). Inovasi Model Pembelajaran “Sesuai Kurikulum 2013”. Sidoarjo : Nizamial Learning Center

Ratumanan. (2015). Inovasi pembelajaran : mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal. Yogyakarta: Ombak

Slameto. (2015) Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Supardi. (2016). Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor. Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suprijono, Agus. (2011). Cooperative Learning. Yogyakarta : PustakaPelajar

### DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, M. (2021). *Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin : Lambung Mangkurat University Press.

Buzan, Tony. (2007). *Buku Pintar Mindmap*. Jakarta: Gramedia

Desy Ayu Wijayanti. (2013). *Pembelajaran Menggunakan Concept Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*

Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, Puji Sumarsono. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Malang : UMM Press

Ilahi, MT. (2012). Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill. Yogyakarta: DIVA Press

Majid, Abdul. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

